

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham [27].

Jika perusahaan diibaratkan sebagai suatu barang maka nilai perusahaan adalah harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual. Nilai perusahaan pada dasarnya juga menunjukkan nilai kekayaan bersih dari pemilik perusahaan. Oleh karena itu, meningkatnya nilai perusahaan merupakan tujuan utama pemilik perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya atau bertambahnya nilai kekayaan pemilik di perusahaan. Menurunnya nilai perusahaan berarti berkurangnya nilai kekayaan pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab utama kepada pemilik untuk menciptakan dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang dipimpinnya. Penciptaan nilai perusahaan dilakukan dengan cara mengelola kinerja perusahaan sedemikian rupa agar diperoleh peningkatan pendapatan dan menurunnya resiko. Peningkatan pendapatan dan menurunnya resiko akan menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. [28]

Tujuan dari nilai perusahaan ini sebenarnya adalah membantu untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain yang terkadang sering dikaitkan dengan perspektif harga saham yang ada dan menilai prospek perusahaan dimasa depan. Dengan Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Perusahaan yang ingin memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan mempertahankan reputasinya dimasa mendatang harus mampu mengintegrasikan kepentingan semua pihak, tidak hanya kepentingan *shareholder* saja tetapi juga kepentingan *stakeholders*. Meningkatnya Nilai Perusahaan adalah merupakan sebuah prestasi, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat sebagaimana yang diinginkan para pemiliknnya. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham karena hal ini merupakan persepsi investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Jika tujuan perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memaksimalkan harga saham maka semua keputusan keuangan akan terefleksi di harga saham, kebijakan investasi ataupun deviden yang buruk akan membuat investor bersepsi buruk akan nilai perusahaan [27]. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan dari harga saham dengan nilai buku. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi.

Jika minat investor meningkat maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan. Meningkatnya jumlah permintaan dibanding penawaran inilah yang menyebabkan naiknya harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya jika minat investor berkurang terhadap perusahaan maka jumlah permintaan atas saham perusahaan akan berkurang dibanding penawaran, sehingga akan berdampak kepada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Inilah yang disebut dengan mekanisme pasar [28].

Rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. PBV memiliki keunggulan seperti [25]:

1. Nilai buku mempunyai intuitif yang relative stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga saham. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.

2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negative, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan PBV.

Selain itu, rasio PBV juga digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*. Artinya, sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV ini harus disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun, rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan (*fundamentally wrong*). Oleh karena itu, nilai PBV harus dibandingkan dengan PBV industrinya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai PBV maka saham dikategorikan *overvalued* yang mengindikasikan nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya [29]

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut: [25]

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat penting dan berguna bagi para pemegang saham dan pemegang kepentingan perusahaan untuk melihat perusahaan tersebut berjalan dengan baik atau tidak, menurun atau meningkat nilai perusahaan nya. Jika perusahaan meningkat dari tahun ke tahun maka akan menambah nilai perusahaan. Akan tetapi jika perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun maka akan membuat para pemegang saham akan berhenti menanam saham nya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, nilai perusahaan sangat penting bagi kemakmuran dan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan

pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya. Penilaian setiap kinerja perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. [30]

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balance sheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi) dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut. [31]

Penilaian kinerja dapat dilakukan pada tingkat operasional dan tingkat strategi. Penilaian kinerja ditingkat operasional difokuskan pada pengukuran secara rinci atas kinerja jangka pendek, sedangkan penilaian kinerja strategi difokuskan manajemen tingkat atas dan jangka panjang terutama mengenai isu strategi. Penilaian kinerja operasional menggunakan pendekatan *management by exception*, yaitu tujuan jangka panjang ditetapkan terlebih dahulu seperti pertumbuhan atau profitabilitas dan kemudian secara periodik kinerja tersebut diukur sesuai target yang ditetapkan [32].

Bagi pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu organisasi adalah sangat penting, karena itu menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Karena pada saat keputusan pemberian kredit dilakukan sebuah lembaga seperti perbankan akan menanggung risiko (*future risk*) jika dalam debitur tersebut tidak mampu untuk melunasi kewajiban angsuran kredit hingga lunas.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka analisis keuangan adalah tujuan utamanya. Baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan diukur berdasarkan kriteria penilaian dari masing-masing rasio yang digunakan. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan

diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya [33]. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksudkan adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi Return On Asset (ROA) maka semakin baik. Namun apabila ROA perusahaan rendah bukanlah sesuatu yang baik. Walaupun tingkat pengembalian atas aset yang rendah tidak selalu berarti buruk. Hal ini bisa disebabkan oleh keputusan perusahaan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar dan beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif lebih rendah. [34].

ROA mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan dua cara yaitu [31] :

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditur dan investor

ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas penggunaan aktiva. ROA juga dapat diartikan sebagai cara pertama yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.

Sebagai cara kedua untuk mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana yaitu kreditur dan investor. ROA dengan angka positif akan menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya jika ROA dengan angka negatif akan menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Adapun rumus ROA sebagai berikut [33].

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat kondisi perusahaan dari tahun ke tahun, dengan begitu kinerja keuangan juga digunakan untuk bisa membandingkan kondisi perusahaan dari tahun ke tahun, apakah meningkat atau menurun dengan mengukur menggunakan ROA yang menjadi perbandingannya dengan melihat tingkat standar industri misalnya pada tahun 2018 standar industri 9,0% dan rata-rata yang didapatkan perusahaan 14,15% berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan mengatasi penggunaan hutang dan juga mampu menagih piutangnya.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan yang dimana ukuran perusahaan dapat memberikan bukti bahwa mempunyai pengaruh terhadap imbalan saham. Ukuran perusahaan yang besar mempunyai kelebihan dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil, dimana ukuran perusahaan yang besar mempunyai sumber daya yang besar sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut akan tetapi memiliki konsekuensi yang besar apabila terjadinya kebangkrutan, maka perusahaan tersebut kemungkinan akan ada campur tangan pemerintah dalam membantunya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, siklus produk maupun total penjualan ekspornya [35].

Usaha-usaha yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menurut UU no.20 tahun 2008 ini kedalam usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, serta kesemuanya disebut sebagai dunia usaha. Namun agar dapat membandingkan dan memahami ruang lingkup dari ragam dunia usaha, akan dijabarkan definisi dan karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih sesuai dengan UU No.20 tahun 2008 sebagai berikut [36]:

1. Usaha mikro yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Usaha kecil yang memenuhi kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah)-Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha menengah yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)- 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Usaha besar yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih usaha ini melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp.10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan. Secara umum semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut bagus sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya menggunakan proksi *size*. *Size* adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk bisa menghindari skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi *size* dipakai Logaritme Natural aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dirumuskan dengan : [37]

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total asset}) \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu alat ukur berupa skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecil nya perusahaan. Jika perusahaan besar maka pengungkapan kinerja keuangan perusahaan akan sangat lebih berhati-hati, dan juga jika ukuran perusahaan besar semakin meningkat berarti nilai perusahaan dianggap baik di masyarakat dan para investor.

2.1.4 *Leverage*

Solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Dalam arti luas bahwa solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [33]. Penggunaan utang

yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [30].

Solvabilitas atau *Leverage ratio* mempunyai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri atas hutang jangka pendek dan jangka panjang apabila pada saat itu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Jadi, jika pada suatu saat tiba-tiba perusahaan dilikuidasi, maka apakah perusahaan dapat membayar seluruh hutang-hutang. Apabila hasil penjualan harta (aktiva) perusahaan mencukupi untuk membayar seluruh hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan *solvable*. Sebaliknya jika seluruh hasil penjualan harta (aktiva) tidak dapat untuk membayar hutang-hutangnya maka perusahaan pada saat itu dalam keadaan tidak *solvable* (*insolvable*) [38].

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* [33].

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan di mana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham [38].

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi

segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut ada beberapa tujuan dan manfaat bagi perusahaan dengan menggunakan solvabilitas atau *leverage* yakni [33]:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang;
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dampak penggunaan *leverage* (utang) dapat berupa [39]:

1. Hutang menimbulkan beban bunga yang tetap harus dibayarkan. Semakin besar % utang, semakin tinggi tingkat bunga yang di isyaratkan oleh kreditur.
2. Beban bunga akan mempengaruhi EAT dan selanjutnya mempengaruhi ROE. Kenaikan *leverage* keuangan sampai batas tertentu umumnya akan meningkatkan ROE dan setelah itu tambahan *leverage* keuntungan akan menurunkan ROE.
3. Perubahan *leverage* keuangan akan mempengaruhi ROE dan Resiko Keuangan.

Kenaikan *leverage* keuangan akan meningkatkan resiko keuangan.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio total utang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas)

[38]. Bagi bank (Kreditor), semakin besar rasio ini maka tidak semakin menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva [33]

DER untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keragaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut [33]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas (*Leverage*) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat perbandingan antara aset dengan utang yang digunakan perusahaan. seberapa besar aset yang digunakan perusahaan dibiayai hutang. Standar untuk mengetahui apakah perusahaan dapat dianggap baik jika perusahaan dibiayai sebesar 91%

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas (*Liquidity ratio*) atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas pertama, apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Kedua, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. [33].

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan

perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. [38]

Ketidakkampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Tapi dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan [33].

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [33];

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan pinjaman selanjutnya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan [33].

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang pajak dan seterusnya. *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpegaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengganguran [38].

Current Ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Dalam menganalisis atau mengitung CR ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang

disajikan oleh perusahaan yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama. Pengurangan jumlah hutang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan atau mempertinggi *current ratio* yang dihitung [40].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri usaha yang sejenis. Dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* yaitu [33]:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah alat untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Dari hasil pengukuran rasio yang didapatkan jika rasio lancar rendah maka perusahaan mengalami kekurangan modal sehingga sulit untuk membayar utang. Namun tidak menjadikan alasan jika rasio lancar tinggi bagus bagi perusahaan hal ini bisa diartikan karena perusahaan tidak menggunakan kas sebaik mungkin. Untuk memastikan apakah perusahaan itu baik atau tidak biasanya menggunakan perbandingan standar industri perusahaan. Standar untuk mengetahui apakah perusahaan dapat dianggap baik jika perusahaan dapat mengelola CR jika perusahaan mampu mengembalikan 200% (2:1) kali utang lancar.

2.1.6 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility mencakup area tanggung jawab yang luas yang dimiliki perusahaan kepada masyarakat tempat mereka beroperasi. Lebih khusus lagi, CSR melibatkan mengidentifikasi bisnis adalah pemangku kepentingan dan menggabungkan kebutuhan dan nilai-nilai mereka dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, gagasan bahwa memaksimalkan keuntungan adalah

satu-satunya tujuan manajemen yang sah telah diakui sebagai salah satu ujung kontinum, sementara di ujung lain adalah pengakuan bahwa perusahaan adalah wali amanat properti masyarakat yang harus dikelola untuk kepentingan publik [24]

Pengukuran dan pelaporan kinerja CSR dibutuhkan untuk membangun kepercayaan, dan menjawab kebutuhan. Selain itu, pengungkapan CSR juga memperkuat komunikasi dengan *stakeholders*, untuk mengurangi risiko perusahaan. Pengungkapan dan pelaporan CSR dapat menjaga reputasi, dan untuk mendorong perbaikan internal yang berkelanjutan. Terakhir, pelaporan kinerja CSR juga untuk mencapai keuntungan kompetitif atas modal, buruh, pemasok dan pelanggan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) menurut GRI-G4 adalah sebagai berikut [41]:

1. Ekonomi, pada bagian ekonomi ini dilihat pengaruhnya pada kondisi ekonomi para *Stakeholders* baik ekonomi lokal, maupun nasional dan global.
2. Lingkungan, pada bagian lingkungan dilihat pengaruhnya pada sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Pada Lingkungan ini kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan juga output (misalnya emisi, air limbah, limbah)
3. Hak Asasi Manusia, indikator hak asasi manusia harus mengungkapkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.
4. Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi dimana dia beroperasi. Bagian ini berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.
5. Sosial, adalah masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang perusahaan kelola.
6. Tanggung jawab produk, produk berpengaruh pada pelanggan baik pada kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, serta privasi.

Pengungkapan penilaian terhadap indikator pengungkapan CSR yang dilakukan didasarkan pada tingkat informasi dalam laporan CSR sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator CSR Berdasarkan GRI-G4

KATEGORI EKONOMI			
-Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai Ekonomi langsung dihasilkan dan di distribusikan	

Tabel 2.1 Sambungan

	EC2	Implikasi financial, risiko & peluang akibat perubahan iklim
	EC3	kewajiban perusahaan atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan finansial dari pemerintah
-keberadaan Pasar	EC5	Rasio standar upah pegawai baru dengan upah minimum
	EC6	Prosedur penerimaan tenaga kerja local
-dampak ekonomi tidak langsung	EC7	Pembangunan & dampak dari investasi infrastruktur dan jasa
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok local di lokasi operasi
KATEGORI LINGKUNGAN		
-Material	EN1	Pemakaian energi langsung oleh sumber energi utama
	EN2	Persentase material daur ulang yang digunakan
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam perusahaan
	EN4	Konsumsi energi di luar perusahaan
	EN5	Intensitas energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
	EN7	Pengurangan kebutuhan energy pada produk dan jasa
-Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi pengambilan air
	EN10	Persentasi dan total volume air didaur ulang & digunakan kembali
-Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi operasional dimiliki, disewakan, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan diluarnya
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan diluarnya.
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies red list dalam daftar spesies dilindungi nasional berdasarkan tingkat risiko kepunahan.
-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca langsung
	EN16	Emisi gas rumah kaca energi tidak langsung
	EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca
	EN20	emisi bahan perusak ozon yang diukur berdasarkan berat.
	EN21	Emisi udara signifikan lainnya
-Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung dan nilai keanekaragaman hayati dari perairan.
-Produk dan Jasa	EN27	Inisiatif untuk menanggulangi dampak buruk pada lingkungan
-Kesesuaian	EN28	Mengikuti peraturan dan hukum lingkungan hidup

Tabel 2.1 Sambungan

-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
-Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional perusahaan dan pengangkutan tenaga kerja.
-Aspek Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan
-Aspek Asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase pemasok baru yang disaring menggunakan kriteria lingkungan.
	EN33	Dampak lingkungan negative yang signifikan actual dan potensial dalam rantai pasokan
-Aspek: Mekanisme pengaduan lingkungan masalah	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan ditangani & diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI PENGUNGKAPAN INDIKATOR PRAKTIK KETENAGAKERJAAN		
-Aspek: Kepengawain	LA1	Jumlah total & tingkat perekrutan karyawan dan turn over karyawan
	LA2	Tunjangan diberikan bagi karyawan
	LA3	Tingkat kembali bekerja setelah cuti melahirkan
-Aspek: Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional penting
-Aspek: Kesehatan dan Keselamatan kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang & kemangkiran serta jumlah total kematian akibat kerja
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Kesehatan dan keselamatan kerja
-Aspek: Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan
	LA10	Program pelatihan bagi pegawai yang akan pension
	LA11	Reviu terhadap kinerja dan jenjang karir pegawai
-Aspek: Keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi dan distribusi karyawan
-Aspek Kesetaraan remunerasi pria dan wanita	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi pria dan wanita
-Aspek asesmen pemasok dan praktik ketenagakerjaan	LA14	Seleksi pemasok berdasarkan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Persentase pemasok diidentifikasi memiliki dampak negative terhadap praktik ketenagakerjaan
-Aspek mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
PENGUNGKAPAN INDIKATOR KINERJA HAK ASASI MANUSIA		
-Aspek Investasi	HR1	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur HAM terkait dengan aspek HAM relevan dengan operasi perusahaan
	HR2	Persentase dari mitra kerja dan pemasok yang telah melalui proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip HAM yang telah dijalankan
-Aspek non Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi & tindakan

Tabel 2.1 Sambungan

		perbaikan yang diambil
-Aspek kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama	HR4	Pelanggaran hak kebebasan berserikat dalam organisasi/pemasok
-Aspek pekerja anak	HR5	Tingkat melakukan eskploitas pekerja anak dan tindakan diambil untuk berkontribusi
-Aspek pekerja paksa atau wajib kerja	HR6	Unit operasi pemasok diidentifikasi berisiko tinggi melakukan perja paksa atau wajib kerja untuk menghapuskannya
-Aspek praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan dilatih dalam kebijakan/ prosedur HAM di perusahaan yang relevan dengan operasi
-Aspek Hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak masyarakat adat dan tindakan diambil
-Aspek asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review/asesmen ihwal dampak HAM
-Aspek asesmen pemasok atas HAM	HR10	Seleksi pemasok baru menggunakan kriteria HAM
	HR11	Persentase pemasok diidentifikasi memiliki
-Aspek mekanisme pengaduan masalah HAM	HR12	Jumlah pengaduan yang terkait dengan HAM dan penanganannya
PENGUNGKAPAN INDIKATOR KINERJA MASYARAKAT		
-Masyarakat Loka	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
- Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
-Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
- Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
-Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
-Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
PENGUNGKAPAN INDIKATOR TANGGUNG JAWAB PRODUK		
- Kesehatan keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak

Tabel 2.1 Sambungan

		kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
-kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei pelanggan
-Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
-Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
-Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Dengan demikian CSR hakikatnya adalah investasi perusahaan, dan bukan biaya yang habis dipakai (*Expenses*). Yakin investasi untuk meningkatkan citra perusahaan yang membedakannya dengan perusahaan lain, atau meningkatkan keunggulan dalam bersaing.

Corporate Social Responsibility diukur menggunakan CSRDI sebagai berikut [42]:

$$CSRDI = \sum \frac{di}{n} \times 100 \quad (2.6)$$

Dimana :

CSRDI = Index Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Di = Setiap pengungkapan bernilai 1

N = Total Pengungkapan

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah sitem pemangku area kepercayaan bagi pihak *shareholder* yang dimana bisa membantu dalam memaksimalkan keuntungan dengan tujuan manajemen yang diakui sebagai salah satu kontimun yang sah. Dalam hal ini pengungkapan CSR sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang ada.

2.1.7 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris salah satunya komisaris independen. Komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh RUPS. Mereka diangkat untuk suatu periode tertentu, dan apabila dimungkinkan mereka bisa diangkat kembali. Dalam anggaran dasar diatur tata cara pencalonan, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris, tanpa mengurangi hak pemegang saham pencalonan tersebut [25].

Dalam implementasinya dewan komisaris memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan *Good corporate governance*. Mekanisme *Good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *shareholder*. Dalam penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris.

Tugas utama dewan komisaris adalah sebagai berikut [25]:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris termasuk penyalahgunaan perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan apabila diperlukan dan
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Proporsi dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan sebagai berikut [25]:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen adalah suatu sistem pengendalian yang dibuat untuk menaikan saham yang dimana akan berpengaruh ke nilai perusahaan. Dimana hal ini menunjukan melalui dewan komisaris yang tinggi akan menaikan nilai perusahaan dan dapat memonitoring pengawasan kebijakan beserta kegiatan yang ada di perusahaan. Dengan adanya monitoring akan memberikan keefektifan dalam penyusunan laporan keuangan dan terkendalnya kegiatan pada perusahaan sehingga menghasilkan kinerja yang baik yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Abdul Azis dan Dr.Ulil Hartono, S.E., M.S.Si, melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan total sampel yaitu 28 sampel. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan *Leverage*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Board size*, Komisaris independen tidak, Komite audit, *Long term debt to equity ratio* (LTDER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA [11].
2. Arry Eksandy melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2011-2014 dengan total sampel 11 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan

direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara bersama-sama dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit berpengaruh terhadap ROA. [21].

3. Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan total sampel 30 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, Dewan Direksi, komite Audit, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. [6]
4. Cinditya Marina Susanto dan Lilis Ardini melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan Judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilitas* terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan total sampel yaitu 41 sampel. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. [22].
5. Auliyah Palupi Putri Indah Sari, Ronny Malavia Mardani dan M.Agus Salim melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR dan GCG

sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan total sampel 43 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan, Variabel Moderasi yang digunakan yaitu CSR dan GCG, dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, CSR dan GCG dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan Nilai Perusahaan. [26].

6. Elok Fitriya dan Lilis Setyorini melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan *Size* dan *Leverage Ratio* sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dengan sampel penelitian diambil semua perusahaan perbankan syariah. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan, Variabel Moderasi yang digunakan yaitu *Size* dan *Leverage Ratio* dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), *Size* dan *Leverage* tidak memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia. [18].
7. Faldy G.Lumentut dan Marjam Mangantar melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Kompas 100 Periode 2012-2016”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Indek Kompas 100 periode 2012-2016 dengan total sampel 17 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sedangkan Solvabilitas dan Aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur. Secara simultan rasio

Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur. [16].

8. Faudia Forma Y dan Lailatul Amanah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 dengan total sampel yaitu 30 sampel. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan, Variabel Moderasi yang digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility* dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan merupakan pemoderasi antara *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV) [20].
9. Henny Setyo Lestari dan Rosiana Dewi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan total sampel 106 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Financial Leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets Debt to equity ratio*. Dan *Interest coverage ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* [10]
10. I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dengan total sampel yaitu 6 sampel perusahaan telekomunikasi. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan,

Variabel Mediasi yang digunakan yaitu Profitabilitas dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan serta Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan [12].

11. M.Thoyib, Firmansyaj, Darul Amri, Riza Wahyudi dan Melin M.A melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan total sampel 49 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn over* yang berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Secara simultan, variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn over* terhadap *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* [14].

12. Nina Thaharah dan Nur Fadjrih Asyik melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan LQ 45”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan total sampel 18 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional,

komisaris independen, komite audit dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [43].

13. Nur Cahyati dan Nurul Widyawati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Jasa Transportasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan total sampel 10 sampel. Variable Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Nilai Perusahaan, dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga model regresi yang terdapat dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variable *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [23].
14. Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan *Real Estate*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan total sampe yaitu 40 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [8].
15. Rilla Gantino melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Respondibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014 dengan total sampel 38 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Corporate Social Respondibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh

positif terhadap *return on equity* (ROE) dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) [17].

16. Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Indeks LG-45 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 dengan total sampel yaitu 23 sampel. Variabel Dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan [9].
17. Santoso Wibowo, Yokhebet, dan Lambok Dr Tampubolon melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh CSR *Disclosure* dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 dengan total sampel yaitu 147 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan, Variabel Intervening yang digunakan yaitu Kinerja keuangan dan Variabel Independen nya yaitu CSR *Disclosure* dan GCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap Nilai perusahaan, GCG tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, secara simultan CSR dan GCG tidak berpengaruh pada Kinerja Keuangan. GCG mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan dan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel Intervening [19].
18. Slamet Mudjijah, Zulvia Khalid dan Diah Ayu Sekar Astuti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang di Moderasi Variabel Ukuran Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dengan total sampel 13 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Nilai Perusahaan, Variabel Moderasi yang

digunakan yaitu Ukuran perusahaan, dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan dan Struktur Modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan [5].

19. Wikan Budi Utami dan Sri Laksmi Pardanawati melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Dalam Kompas 100 Di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Go Publik yang terdaftar dalam Indek Kompas 100 periode 2011-2013”. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Kinerja Keuangan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu Likuiditas, Solvabilitas dan Manajemen Aset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan manajemen aset secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [13].

20. Yus Epi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan total sampel yaitu 10 sampel. Variabel Dependen Kinerja Keuangan dan Variabel Independen Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. [7].

21. Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan ROE terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan total

sampel 9 sampel. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Nilai Perusahaan dan Variabel Independen yang digunakan yaitu *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), Struktur Modal dan ROE berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan secara simultan CR, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan [15].

Tabel 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Abdul Azis dan Dr.Ulil Hartono, S.E., M.S.Si. [11] (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Modal, dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan. <u>Variabel independen</u> a. <i>Good Corporate Governance</i> b. Struktur Modal. c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Board size</i> , komisaris independen, komite audit, lter dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <u>Secara Parsial</u> a. Komisaris independen, komite audit, lter tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.
Arry Eksandy. [21] (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen</u> <i>Good Corporate Governance</i>	<u>Secara Simultan</u> Dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syaria'ah dan komite audit berpengaruh terhadap ROA. <u>Secara Parsial</u> a. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. b. Komisaris independen, dewan pengawas syaria'ah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Astri Aprianingsih dan Amanita Novi	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate</i>	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan.	<u>Secara Simultan</u> Dewan komisaris

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh	
Yushita [6]. (2016)	<i>Governance</i> , Kepemilikan, Ukuran terhadap Keuangan Perbankan	Struktur dan Perusahaan Kinerja	<u>Variabel independen</u> a. <i>Good Corporate Governance</i> b. Struktur Kepemilikan. c. Ukuran Perusahaan	independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
			<u>Secara Parsial</u> a. Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. b. Dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.	
Auliyah Palupi Putri Indah Sari, Ronny Malavia Mardani dan M. Agus Salim [26]. (2018)	Pengaruh Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR dan GCG sebagai Variabel Pemoderasi	Kinerja Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Moderasi</u> a. CSR b. GCG <u>Variabel independen</u> Kinerja Keuangan	<u>Secara Simultan</u> <i>Return On Asset</i> (ROA), CSR dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan <u>Secara Moderasi</u> a. CSR dan GCG dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan
Cinditya Marina Susanto dan Lilis Ardini. [22] (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social</i> <i>Responsibilitas</i> terhadap Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> , <i>Social</i> terhadap	<u>Variabel Dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen</u> a. <i>Good Corporate Governance</i> . b. <i>Corporate Social Responsibilitas</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Good Corporate Governance</i>

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Elok Fitriya dan Lilis Setyorini. [18] (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan <i>Size</i> dan <i>Leverage Ratio</i> sebagai Variabel Pemoderasi	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel independen</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> . <u>Variabel Moderasi</u> a. <i>Size</i> b. <i>Leverage Ratio</i>	c. berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. d. <i>Corporate Social Responsibility</i> dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Simultan</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <u>Secara Moderasi</u> <i>Size</i> dan <i>Leverage Ratio</i> perusahaan tidak memoderasi hubungan pengaruh antara <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap kinerja keuangan (ROA).
Faldy G.Lumentut dan Marjam [16]. (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Kompas 100 Periode 2012-2016	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan. <u>Variabel independen</u> a. Likuiditas. b. Profitabilitas. c. Solvabilitas. d. Aktivitas.	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, profitabilitas, polvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur. <u>Secara Parsial</u> a. Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b. Solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Faudia Forma Y dan Lailatul Amanah. [20] (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel independen</u> Kinerja Keuangan. <u>Variabel Moderasi</u> <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Moderasi</u> a. <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			<p>b. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) menunjukkan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.</p> <p>c. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) bukan merupakan pemoderasi antara <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV).</p>
Henny Lestari dan Rosiana Dewi. [10] (2016)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen</u> Kinerja Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen</u> <i>Financial Leverage</i></p>	<p><u>Secara Simultan</u> <i>Debt ratio</i>, <i>Debt to equity ratio</i>, <i>Interest coverage ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i>.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. <i>Debt Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA</p> <p>b. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Interest Coverage Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROA</p>
I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana [12]. (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Variabel Mediasi.	<p><u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i>.</p> <p><u>Variabel Mediasi</u> Profitabilitas</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>a. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas</p> <p><u>Secara Mediasi</u></p> <p>a. Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. Profitabilitas tidak</p>

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			mampu memediasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.
M.Thoyib, Firmansyaj, Darul Amri, Riza Wahyudi dan Melin M.A. [14] (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel dependen</u> <i>Return On Assets</i>.</p> <p><u>Variabel independen</u> a. <i>Current Ratio</i>. b. <i>Debt to Asset Ratio</i>. c. <i>Debt to Equity Ratio</i>. d. <i>Total Asset Turn Over</i>.</p>	<p><u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Asset Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn over</i> terhadap <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i>.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i>. b. <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i>. c. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn over</i> yang berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i>.</p>
Nina Thaharah dan Nur Fadjrih Asyik [5]. (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan LQ 45	<p><u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan</p> <p><u>Variabel independen</u> a. <i>Corporate Governance</i> b. Kinerja Keuangan.</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Kepemilikan institusional, komisari independen, komite audit, dan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Kepemilikan manajerial dan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b. Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan <i>Return On</i></p>

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			<i>Equity</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Nur Cahyati dan Nurul Widyawati [23]. (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Jasa Transportasi	<u>Variabel Dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan. b. Leverage. c. Likuiditas	<u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b. <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari [8]. (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan <i>Real Estate</i>	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel independen</u> a. Ukuran Perusahaan. b. <i>Leverage</i> . c. Profitabilitas.	<u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Rilla Gantino. [17] (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan. <u>Variabel independen</u> <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Secara Parsial</u> a. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on equity</i> (ROE). b. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan [9]. (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan.	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel independen</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Ukuran	<u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u>

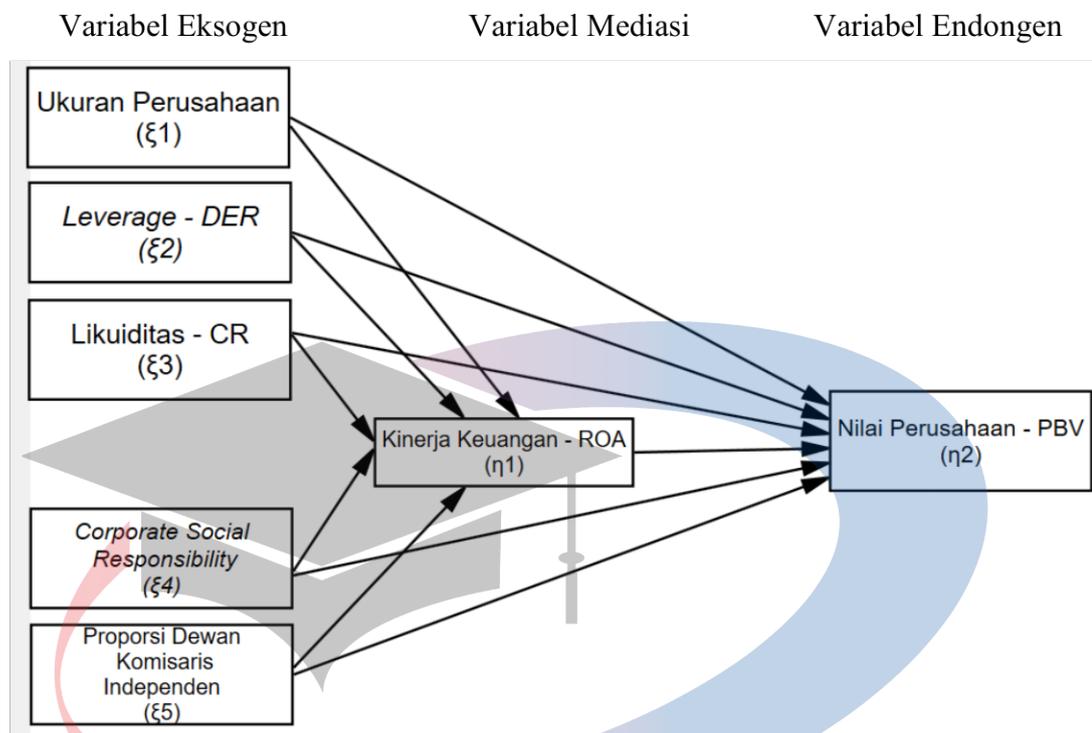
Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
		Perusahaan. d. Kebijakan Dividen	a. Profitabilitas <i>leverage</i> , dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan
Santoso Wibowo, Yokhebet dan Lambok Dr Tampubolon. [19] (2016)	Pengaruh <i>Disclosure</i> dan terhadap Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	CSR GCG Nilai Variabel Independen a. CSR <i>Disclosure</i> b. GCG Variabel Intervening Kinerja keuangan	<u>Secara Simultan</u> CSR dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. CSR berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. b. GCG tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
Slamet Mudjijah, Zulvia Khalid dan Diah Ayu Sekar Astuti (2019) [5]	Pengaruh Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang di Moderasi Variabel Ukuran Perusahaan	Kinerja Struktur Nilai Variabel Independen a. Kinerja keuangan b. Struktur Modal Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan</u> Kinerja keuangan dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. Kinerja keuangan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
Wikan Budi Utami dan Sri Laksmi	Pengaruh Solvabilitas dan	Likuiditas, Kinerja Keuangan.	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, solvabilitas dan manajemen aset

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Pardanawati [13]. (2016)	Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Dalam Kompas 100 Di Indonesia". Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Go Publik yang terdaftar dalam Indek Kompas 100 periode 2011-2013	<u>Variabel independen</u> a. Likuiditas b. Solvabilitas. Manajemen Aset	secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan <u>Secara Parsial</u> a. Likuiditas dan manajemen asset berpengaruh positif terhadap variabel kinerja keuangan. b. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Yus Epi [7]. (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen</u> Kinerja Keuangan. <u>Variabel independen</u> a. Ukuran Perusahaan. b. Struktur Kepemilikan Manajerial. c. Manajemen Laba	<u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Zuhria Hasania, Sri Murni dan Yunita Mandagie. (2016) [15]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan ROE terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	<u>Variabel dependen</u> Nilai Perusahaan. <u>Variabel independen</u> a. <i>Current Ratio</i> . b. Ukuran Perusahaan. c. Struktur Modal. d. <i>Return On Equity</i> (ROE)	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio</i> , ukuran perusahaan, struktur modal, dan roe berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Current Ratio</i> (CR), struktur modal dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, *Corporate Social Responsibility* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen. Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan ukuran besar juga akan mengindikasikan kinerja keuangan yang relative stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil, semakin besar aktiva mempermudah untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor dan pihak kreditur untuk menanamkan modal dan memberi pinjaman perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan [6].

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin menarik perhatian investor pada perusahaan tersebut yang akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin mudah pula perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan eksternal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [8].

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar total aset perusahaan yang dimilikinya. Besarnya total aset suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dengan total aset yang besar dapat mempermudah perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya dan membantu meningkatkan kinerja perusahaan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Karena ketika perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya, maka akan menghasilkan laba yang ditargetkan perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh *Levarage* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat diukur menggunakan *leverage*. Rasio ini membantu para investor untuk melihat cara manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan dengan menggunakan hutang. Jika tingkat penggunaan hutang diperusahaan tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola modal perusahaan dengan baik karena lebih banyak menggunakan hutang untuk kebutuhan perusahaan yang dimana hal ini akan berdampak terhadap menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan [10]. Semakin tinggi rasio *leverage* mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan lebih mendominasi utang sehingga investor tidak tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat

penggunaan hutang yang tinggi karena risiko gagal bayar hutang dan kebangkrutan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan [12]

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik karena manajemen perusahaan tidak mampu mengelola pendanaan perusahaan dengan baik, sehingga ketika menjalankan kegiatan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang. Dengan demikian, hal ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang semakin menurun, dikarenakan para investor tidak ingin mengambil risiko dengan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, dengan begitu kinerja keuangan perusahaan sangat baik dalam mengelola aktiva lancar perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan [13]. Likuiditas juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimana Jika likuiditas tinggi menandakan perusahaan mampu membayar hutangnya, hal ini karena investor lebih tertarik kepada perusahaan yang tingkat likuiditas yang baik. Dengan begitu akan berdampak meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan [15].

Likuiditas suatu perusahaan tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, maka perusahaan mampu mengelolah kegiatan operasional dengan baik dalam menghasilkan laba sehingga nilai perusahaan meningkat. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ :Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

2.4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Ketika perusahaan mampu memberikan pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif dan kepercayaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman terhadap perusahaan, sehingga aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan [17]. Penggunaan CSR diharapkan menjadi sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham. CSR dalam laporan keuangan diharapkan akan menjadi nilai tambah yang akan menambah kepercayaan investor dan masyarakat bahwa perusahaan terus berkembang dengan begitu akan mempengaruhi nilai perusahaan yang meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan [19]

Pengungkapan CSR disuatu perusahaan dijadikan salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dimana akan menambah kepercayaan masyarakat dan pemegang saham, serta akan turut mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ :*Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

2.4.5 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan

bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan [6]. Dewan komisaris dengan sistem dan struktur yang baik di sebuah perusahaan akan ikut mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan [22]

Proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan sangat diperhatikan oleh para pemegang kepentingan perusahaan, hal ini karena komisaris independen dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan Penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

UNIVERSITAS
MIKROSKIL